

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bumi memiliki berbagai macam kandungan sumber daya alam yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Hadi (2013) mengungkapkan awal hubungan manusia dengan alam ditandai dengan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak atau dapat dikatakan pada tahapan ini hubungan manusia serasi dengan alam (*Pan Cosmism*). Pemanfaatan sumber daya alam pada tahap tersebut terbilang masih dalam skala kecil terkait dengan jumlah penduduk yang masih sedikit, serta masih adanya pandangan bahwa alam bersifat sakral yang menjadikan kondisi lingkungan alam tetap terjaga.

Lebih lanjut Hadi (2013) menjelaskan tahap selanjutnya dari hubungan manusia dengan alam adalah pandangan bahwa manusia berfikir dapat menguasai alam (*Anthropocentrics*) yaitu pada tahapan ini manusia dengan daya nalarnya mendayagunakan teknologi untuk menundukkan alam. Kondisi demikian ditandai dengan makin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi serta peningkatan jumlah penduduk yang menyebabkan makin meningkatnya juga kebutuhan manusia dalam memanfaatkan alam untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga pada fase yang demikian kondisi lingkungan semakin terdegradasi.

Sumber daya alam pada umumnya terbagi menjadi sumber daya alam yang dapat diperbaharui, seperti perikanan, hutan serta lainnya dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Melihat pemakaian serta permintaan akan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui maka penggunaannya juga harus tepat guna dan secara bijaksana. Sumber daya alam erat kaitannya dengan kondisi lingkungan alam, semakin banyak penggunaannya maka akan semakin menurun daya dukung maupun daya tampung lingkungannya.

Kegiatan penambangan merupakan salah satu kegiatan pengambilan sumber daya alam yang ada di dalam bumi guna memenuhi kebutuhan manusia. Penambangan pasir adalah salah satu kegiatan penambangan yang mengekstraksi pasir serta berbagai macam bahan yang terkandung termasuk kerikil dan batu. Penambangan pasir adalah proses penggalian pasir dan kerikil dimana praktik ini menjadi isu lingkungan karena permintaan akan pasir yang meningkat di industri dan konstruksi (Saviour, 2012). Seperti umumnya kegiatan penambangan, ekstraksi pasir beserta bahan tambang yang terkandung mempunyai dampak positif dan negatif bagi manusia dan lingkungan.

Lebih lanjut Mathada, dkk. (2012) menjelaskan dalam era pembangunan yang pesat ini, banyak orang beralih mata pencaharian menambang ke sungai dan sempadan sungai yang merupakan sumber utama pasir dan kerikil untuk konstruksi. Pasir merupakan komoditas tambang yang berperan penting sebagai bahan baku material untuk berbagai pembangunan infrastruktur. *United States Geological Survey (USGS.2013b)* dalam *United Nations Environmental Program Global Environmental Alert Service, (UNEP GEAS.2014)* mengungkapkan bahwa dalam proses pembuatan beton dalam industri bangunan dibutuhkan sekitar enam sampai tujuh kali lebih banyak kebutuhan per ton pasir dibandingkan semen dan bahan lainnya.

Maharabam, dkk. (2015) menjelaskan pasir dan kerikil merupakan sumber daya alam yang penting dalam pembangunan ekonomi bagi negara berkembang dan negara maju. Pasir dan kerikil merupakan sumber daya alam yang dihasilkan dari aktivitas erosi gunung berapi yang terbawa oleh aliran sungai. Sehingga dijumpai banyak tambang pasir yang berlokasi di daerah aliran sungai (DAS). Padahal, lembah sungai dan tepiannya merupakan rumah bagi banyak spesies flora dan fauna (Mathada, dkk., 2012).

Penelitian yang terkait dengan penambangan pasir di Indonesia juga pernah dilakukan, seperti dalam penelitian yang oleh Hartowibowo, dkk. (2017) dimana yang mengkaji kegiatan penambangan di Kecamatan Bantarbolang, Kabupaten

Pemalang yang menimbulkan dampak terhadap lingkungan fisik dan sosial. Kecamatan Bantarbolang merupakan kecamatan yang terdapat kegiatan penambangan menggunakan alat-alat berat. Dampak lingkungan dan sosial yang dihasilkan dari kegiatan tersebut yaitu perubahan bentang lahan akibat penggalian, polusi suara dan polusi udara akibat bekerjanya alat berat dan lalu lintas truk pengangkut pasir dan tanah, serta rusaknya fasilitas publik seperti jalan yang berlubang. Dampak lingkungan seperti perubahan bentang lahan dan tanah yang terbengkalai diakibatkan oleh sebagian besar tidak dijalankan oleh pemilik usaha penambangan yang tidak melakukan reklamasi sehingga pemilik tanah tidak dapat memanfaatkan lahannya kembali.

Penelitian lain mengenai dampak lingkungan fisik penambangan pasir di Indonesia juga dilakukan oleh Suherman dkk (2015) di Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya. Kegiatan penambangan di wilayah tersebut menyebabkan dampak lingkungan fisik negatif seperti erosi dan polusi air. Laju erosi pada lokasi penambangan pasir berkisar antara 163.49-1,194.16 ton/ha/tahun dengan Tingkat Bahaya Erosi (TBE) tergolong sangat berat. Pengukuran lain terkait kekeruhan sungai atau (TSS) Total Suspended Solid di Sungai Cibanjuran dan Cikunir yang terkena dampak penambangan pasir berkisar 26-186 mg/liter, yang walaupun di bawah baku mutu akan tetapi kurang baik untuk habitat ikan yang hidup di sungai tersebut.

Kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam semakin meningkat seiring dengan peningkatan kebutuhan manusia. Banyak kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam baik yang tidak mengacu pada kaidah lingkungan dan teknik pengelolaan yang baik sehingga menimbulkan permasalahan bagi kondisi lingkungan fisik dan sosial dan. Salah satunya permasalahan tersebut terdapat pada kegiatan Penambangan pasir yang pada Daerah aliran Sungai Gung dan kawasan pinggir sungai yang berada di Desa Pener, Kecamatan Pangkah , Kabupaten Tegal. Kegiatan penambangan yang banyak

dilakukan oleh masyarakat Desa Pener tersebut merupakan salah satu kegiatan masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yang ada di wilayahnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kegiatan penambangan tersebut dilakukan oleh masyarakat secara tradisional dan menggunakan alat sederhana tanpa pengamanan yang memadai sehingga menjadikan kegiatan tersebut rawan kecelakaan kerja. Kejadian kecelakaan kerja juga beberapa kali terjadi hingga menyebabkan korban jiwa akibat kegiatan penambangan yang dilakukan tanpa menggunakan pengaman yang memadai. Yang terbaru adalah kejadian tertimbun material galian c yang dialami oleh dua orang penambang di kawasan penambangan pasir di Desa Pener hingga menyebabkan korban meninggal dunia yang diberitakan oleh harian Radartegal.com tanggal 31 Desember 2018.

Selain itu banyaknya penambangan yang ada di kawasan tersebut menjadikan adanya kekhawatiran masyarakat sekitar kawasan penambangan mengingat penggalian yang dilakukan sudah mendekati permukiman sehingga dinilai dapat menyebabkan kondisi rawan bencana longsor sehingga membahayakan masyarakat yang tinggal dekat dengan lokasi penggalian. Beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah Desa Pener dengan membuat batas wilayah penambangan dengan kawasan permukiman juga belum berjalan dengan baik dan masih banyak terdapat pelanggaran penggeseran batas tambang yang sudah disepakati. Kondisi tersebut akhirnya memicu adanya pergerakan dari sekelompok masyarakat terdampak kegiatan penambangan berupa aksi penutupan jalan menuju kawasan penambangan yang dilakukan pada bulan maret 2018 yang diberitakan oleh harian Radar Tegal.com Sabtu 17 Maret 2018.

1.2. Perumusan Masalah

Dari hasil observasi pendahuluan yang dilakukan pada kawasan penambangan pasir di Desa Pener, Kecamatan Pangkah didapatkan beberapa gambaran permasalahan yang menjadi obyek kajian sebagai berikut :

1. Adanya kepentingan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan melakukan kegiatan penambangan di Desa Pener, Kecamatan Pangkah
2. Kegiatan penambangan yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan secara tradisional dengan tingkat keamanan yang minim sehingga berpotensi terjadi kecelakaan kerja yang berujung pada korban jiwa
3. Adanya permasalahan horizontal di dalam masyarakat akibat dampak dari kegiatan penambangan di Desa Pener, Kecamatan Pangkah
4. masih banyaknya pelanggaran yang dilakukan terhadap kesepakatan batas tambang yang telah disepakati

Berdasarkan permasalahan diatas, maka didapatkan beberapa perumusan pertanyaan dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimana kebijakan mengenai kegiatan penambangan pasir di Desa Pener ?
2. Bagaimana pengelolaan lingkungan kawasan penambang pasir dan batu yang sudah dilakukan selama ini di Desa Pener?
3. Bagaimana dampak lingkungan fisik maupun sosial yang diakibatkan oleh adanya kegiatan penambangan pasir dan batu di Desa Pener?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebagaimana yang sudah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis kebijakan terkait dengan perizinan dan pengawasan kegiatan penambangan pasir pada DAS Gung yang berada di Desa Pener Kecamatan Pangkah.

2. Menganalisis pengelolaan lingkungan kawasan penambangan pasir di aliran sungai Gung dan lahan sekitar sungai yang masuk dalam wilayah administrasi Desa Pener, Kecamatan Pangkah.
3. Menganalisis dampak lingkungan sosial dan ekonomi adanya kegiatan penambangan pasir di Desa Pener, Kecamatan Pangkah.
4. Memberikan rekomendasi pengelolaan kawasan tambang pasir di Desa Pener.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai pengembangan dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam kegiatan penambangan pasir.
2. Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai dampak lingkungan akibat penambangan pasir yang tidak berwawasan lingkungan.
3. Melalui penelitian dan analisis hasil penelitian, diharapkan dapat menjadi saran kepada pemerintah dalam pengambilan kebijakan dimasa yang akan datang dalam pengelolaan kegiatan penambangan pasir di Desa Pener.

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu penambangan pasir

| Judul dan Peneliti | Hasil penelitian |
|---|---|
| Edmore Kori dan Humphrey Mathada (2012), <i>An assessment of environmental impact of sand and gravel mining in Nzhelele Valley, Limpopo Province, South Africa.</i> | Dari penelitian yang dilakukan menggunakan acuan penilaian dampak lingkungan, di dapatkan hasil bahwa kegiatan penambangan pasir menyebabkan rusaknya sempadan sungai, rusaknya habitat flora dan fauna, perubahan penggunaan lahan dan Floodplain ponding |
| Hartowibowo , et al (2017), Dampak fisik dan sosial kebijakan lingkungan pertambangan di Kecamatan Bantarbolang (in bahasa) , Kabupaten Pemalang. | Hasil dari penelitian yang dilakukan di dapatkan hasil bahwa kegiatan pertambangan mempunyai dampak sosial dan lingkungan, antara lain Perubahan bentang lahan, kurangnya cadangan air tanah, polusi udara dan suara serta kerusakan infrastruktur, sedangkan dampak sosial yang terjadi antara lain hilangnya hak milik lahan, ketidaknyamanan warga yang tinggal di sekitar lokasi penambangan, konflik sosial dan hilangnya batas batas tanah. |
| Ashraf et al (2011), <i>Sand mining effect, causes and concerns : a case study from Bestari Jaya, Selangor, Peninsular Malaysia.</i> | Penilaian kualitas air menunjukkan bahwa kondisi air di hilir sungai Selangor telah sangat tercemar diakibatkan oleh konsentrasi partikel yang tersuspensi. |
| Suherman et al (2015), Dampak penambangan pasir terhadap kondisi lahan dan air di Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya. | Penilaian dampak dari kegiatan penambangan pasir di Kecamatan Sukaratu, didapatkan hasil bahwa kegiatan tersebut menyebabkan erosi dan polusi air. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Universal Soil Loss Equation (USLE). Hasil perhitungan di dapatkann hasil rata-rata tingkat erosi adalah 163.49 sampai 1,194.16 Ton Per tahun. |

